

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP BUDAYA VIRAL DAN KRISIS MORAL KALANGAN PEMUDA DI ERA DIGITAL

Eko Sumardianto¹, Toha Makhshun², Asmaji Muchtar³

¹Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

³Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Email korespondensi: ekosumar4@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in addressing the moral crisis triggered by viral culture among youth in the digital era. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method, the study explores how social media has reshaped youth values, identity, and moral orientation toward a culture of popularity and social validation. The findings reveal that viral culture weakens integrity and spirituality, leading to impulsive behavior and moral decline. Islamic Religious Education plays a strategic role as a moral and spiritual compass by strengthening digital literacy grounded in Islamic ethics, integrating religious values into learning, and empowering teachers as digital role models. Revitalizing PAI through adaptive curricula, technology-based learning innovations, and collaboration among schools, families, and communities is essential to form a digitally intelligent, ethically responsible, and spiritually grounded generation. This study concludes that PAI is not merely a religious subject but a transformative force in building moral and spiritual awareness amidst the rapid flow of digital culture.

Keywords: Islamic Religious Education, viral culture, moral crisis, digital ethics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi krisis moral yang dipicu oleh budaya viral di kalangan pemuda era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah bagaimana media sosial membentuk perilaku, nilai, dan identitas generasi muda yang semakin bergeser dari orientasi moral menuju orientasi popularitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya viral mendorong generasi muda untuk mencari validasi sosial, sehingga melemahkan integritas dan spiritualitas. PAI berperan strategis sebagai panduan moral dengan menguatkan literasi digital berbasis etika Islam, mengintegrasikan nilai keagamaan dalam pembelajaran, serta memberdayakan guru sebagai teladan digital. Revitalisasi PAI melalui kurikulum adaptif, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah penting untuk membentuk generasi yang cerdas digital, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara etis di era modern. Temuan ini menegaskan bahwa PAI bukan

hanya instrumen pendidikan religius, tetapi juga kekuatan transformatif dalam membangun kesadaran moral dan spiritual di tengah derasnya arus budaya digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, budaya viral, krisis moral, etika digital

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, transformasi digital terjadi dengan sangat pesat dan telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun identitas sosial secara mendasar. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X (sebelumnya Twitter) kini bukan hanya sekadar sarana komunikasi; platform-platform ini telah menjadi ruang bagi generasi muda untuk membentuk identitas diri dan mencari pengakuan sosial (Auxier & Anderson, 2021). Fenomena budaya viral yang muncul dari ekosistem digital ini menciptakan paradigma baru mengenai makna kesuksesan, popularitas, serta nilai-nilai sosial yang berbeda jauh dibandingkan generasi sebelumnya.

Menurut laporan DataReportal yang mengacu pada data dari We Are Social & Meltwater (2024), Indonesia memiliki sekitar 139 juta akun media sosial pada Januari 2024, atau sekitar 49,9% dari total populasi. Secara global, rata-rata waktu penggunaan media sosial adalah sekitar 2 jam 23 menit per hari, tetapi di Indonesia penggunaannya bahkan lebih tinggi, yakni sekitar 3 jam 11 menit per hari pada awal 2024. Tingginya angka ini menempatkan Indonesia di antara negara dengan durasi penggunaan media sosial yang cukup signifikan, menjadi indikator penting saat menilai dampak perilaku daring terhadap aspek sosial dan psikologis.

Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2012) merupakan kelompok yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Laporan Digital 2024: Indonesia menunjukkan bahwa pengguna internet muda, terutama yang berusia 16 hingga 24 tahun, merupakan kelompok paling aktif di media sosial dan paling terpapar budaya digital (Kemp, 2024).

Budaya viral di media sosial telah menciptakan fenomena yang dikenal sebagai “ekonomi perhatian” (*attention economy*), di mana perhatian publik dan popularitas menjadi semacam komoditas yang memiliki nilai tersendiri (Wu, 2016). Dalam situasi seperti ini, ukuran kesuksesan tidak lagi hanya dilihat dari prestasi akademik, kontribusi sosial, atau integritas moral, melainkan dari indikator digital seperti jumlah likes, views, shares, dan followers.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya menuju apa yang Marwick (2013) sebut sebagai “kebudayaan selebritas yang terdemokratisasi”, di mana siapa pun bisa tiba-tiba menjadi terkenal, bahkan tanpa pencapaian yang substantif. Pandangan ini juga didukung oleh Hearn dan Schoenhoff (2015), yang

menekankan bahwa ekonomi digital mendorong individu membangun citra diri layaknya merek (*self-branding*) demi meraih pengakuan dan modal sosial di dunia maya.

Obsesi terhadap konten viral ternyata membawa dampak nyata bagi perkembangan moral generasi muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terlalu banyak waktu yang dihabiskan di media sosial bisa membuat remaja lebih impulsif, empati mereka menurun, dan bahkan memunculkan krisis identitas (Twenge, 2017; Primack et al., 2017). Di Indonesia, orang-orang rata-rata menghabiskan sekitar 3 jam 11 menit setiap hari untuk berselancar di media sosial, menempatkan negara ini di antara yang tertinggi dalam hal durasi penggunaan di dunia (GoodStats, 2024; DataReportal, 2024).

Temuan ini juga diperkuat oleh studi lokal. Penelitian Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa seberapa sering siswa Madrasah Tsanawiyah menggunakan media sosial berpengaruh langsung pada moralitas mereka, khususnya dalam hal kesopanan dan kemampuan mengendalikan diri. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan bukan sekadar masalah waktu, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku anak muda.

Fenomena ini terlihat jelas dari maraknya konten viral yang sering melanggar norma sosial dan nilai-nilai agama, seperti prank yang melecehkan orang tua, eksploitasi aurat, atau tantangan berbahaya demi meraih popularitas. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan konten negatif secara signifikan di dunia digital. Hal ini menjadi tanda adanya krisis moral di kalangan pemuda, di mana garis antara hiburan dan pelanggaran nilai semakin tipis.

Menariknya, Parker (2017), salah satu pendiri Facebook, secara terbuka mengakui bahwa media sosial memang sengaja dirancang untuk mengeksploitasi kerentanan psikologis manusia. Mekanismenya berbasis *dopamine-driven feedback loops*, di mana otak melepaskan dopamin setiap kali pengguna menerima *likes*, komentar, atau notifikasi (Allen, 2017). Sistem “hadiah instan” seperti ini menciptakan pola kecanduan digital, membuat orang terus mencari pengakuan dari luar, dan sulit melepaskan diri dari gawai (Alter, 2017; Montag & Hegelich, 2020). Dengan desain algoritmik seperti ini, pengguna cenderung terjebak dalam siklus ketergantungan psikologis, sekaligus menjauh dari momen refleksi diri dan nilai-nilai spiritual.

Dari perspektif Islam, fenomena ini jelas bertentangan dengan prinsip akhlak yang mulia. Islam menekankan bahwa setiap amal harus dilandasi niat yang ikhlas

untuk meraih keridhaan Allah SWT, bukan sekadar mencari pengakuan manusia (*riya'*). Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab moral setiap individu atas pendengaran, penglihatan, dan hati mereka:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra': 36)

Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya menjadi benteng moral bagi generasi muda. Namun, kenyataannya, PAI belum sepenuhnya mampu menghadapi tantangan moral dan digital yang kini dihadapi siswa. Banyak sekolah dan perguruan tinggi masih mengajarkan PAI dengan pendekatan tradisional, lebih menekankan aspek kognitif dan ritual, sementara isu kontemporer, seperti etika digital, literasi media, dan karakter di dunia maya sering diabaikan (Robbi & Syafi'uddin, 2023; Zaimina, 2023).

Padahal, PAI seharusnya memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Muflihin, 2024). Studi terbaru menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dan etika berinternet dalam kurikulum PAI. Misalnya, penelitian pada siswa menengah di Indonesia menemukan bahwa PAI yang dilengkapi literasi digital mampu meningkatkan kesadaran etika digital peserta didik (Zakaria, 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI berkaitan langsung dengan kemampuan siswa menyaring hoaks, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam interaksi daring (Saputra & Syahputra, 2023).

Dengan demikian, revitalisasi PAI melalui inovasi kurikulum, pelatihan guru, dan metode pembelajaran yang kontekstual di ruang digital sangat penting agar pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam membangun moral generasi muda.

Meski begitu, penelitian sebelumnya belum secara khusus menelaah bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat merespons secara menyeluruh fenomena budaya viral dan krisis moral yang menyertainya. Melihat celah ini, kajian ini berusaha menganalisis secara mendalam dinamika budaya viral serta dampaknya terhadap kemerosotan moral di kalangan pemuda. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan kesadaran moral generasi muda di tengah derasnya arus digital.

Lebih jauh, kajian ini mencoba merumuskan strategi pembelajaran PAI yang relevan dan aplikatif, sehingga pendidikan agama tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Selain itu, temuan ini bisa menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam membimbing generasi muda agar tetap berakhlak mulia di tengah arus digital yang semakin deras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap fenomena budaya viral serta peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons krisis moral di kalangan pemuda pada era digital. Metode ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti menelaah secara komprehensif berbagai pandangan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai topik yang dikaji.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014), studi kepustakaan merupakan proses ilmiah yang sistematis dalam menghimpun data dan informasi melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen, laporan penelitian, maupun catatan akademik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh George (2008) bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan berbasis sintesis temuan yang telah ada, bukan sekadar deskripsi.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersandar pada literatur yang kredibel dan dapat diverifikasi. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan Hadis sahih sebagai landasan normatif dalam perspektif Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan yuridis.

Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Sinta, Scopus, dan Web of Science, buku-buku referensi akademik tentang pendidikan Islam, psikologi perkembangan remaja, literasi digital, dan sosiologi media, serta laporan dari lembaga riset terkemuka seperti Pew Research Center, DataReportal (*We Are Social & Meltwater*, 2024), dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (berubah menjadi Kementerian Komunikasi dan Digital

(Komdigi) sejak dilantiknya Presiden Prabowo Subianto pada 20 Oktober 2024) (Kominfo, 2023).

Penelitian ini memadukan sumber keagamaan, ilmiah, dan empiris untuk memperkuat analisis dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu proses penelusuran, identifikasi, dan pengorganisasian bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian (Bowen, 2009). Penelusuran dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, DOAJ, Portal Garuda, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kata kunci yang digunakan mencakup “budaya viral,” “viral culture,” “media sosial dan moral,” “social media and morality,” “Pendidikan Agama Islam,” “Islamic education,” “digital ethics,” “literasi digital,” dan “moral crisis,” termasuk kombinasi di antara istilah-istilah tersebut.

Seluruh sumber kemudian dievaluasi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, kualitas metodologi (untuk sumber penelitian), serta kemutakhiran publikasi. Literatur klasik dimanfaatkan untuk memperkuat kerangka teoretis, sementara literatur kontemporer menjadi pijakan utama dalam memahami dinamika sosial digital yang terus berkembang.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik, sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), untuk mengidentifikasi makna-makna yang muncul dari teks atau literatur yang dianalisis. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan reflektif, mengikuti model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang diadaptasi oleh Sugiyono (2019), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring informasi dari literatur yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus menghapus data yang kurang mendukung tujuan analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan diorganisasi ke dalam tema-tema konseptual agar hubungan antarvariabel dan ide pokok terlihat lebih jelas. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan melalui interpretasi yang mendalam dan reflektif, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi tema-tema besar, termasuk karakteristik budaya viral dan cara penyebarannya, dampak psikologis dan sosial media terhadap pemuda, krisis moral dan spiritualitas digital, prinsip-prinsip etika Islam dalam aktivitas daring, serta peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter di era digital. Analisis dilakukan secara interaktif,

di mana reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara bersamaan hingga menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

Setelah proses kategorisasi, seluruh data dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, yang mengintegrasikan temuan empiris dari penelitian terdahulu, teori pendidikan Islam, serta landasan normatif dari sumber-sumber keislaman. Tahap interpretasi dilakukan secara mendalam dengan membandingkan berbagai temuan dan perspektif teoretis, mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta hubungan antarvariabel yang relevan. Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, dilakukan triangulasi sumber dan konsep, sebagaimana dianjurkan oleh Patton (2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang holistik dan seimbang, antara teori, realitas sosial, dan nilai-nilai ajaran Islam.

Keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini mengacu pada empat kriteria utama yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui penerapan triangulasi dan pembacaan kritis terhadap berbagai sumber akademik yang terpercaya. Transferabilitas diwujudkan dengan penyajian konteks penelitian secara rinci, sehingga hasil kajian dapat diterapkan secara relevan pada situasi serupa. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi prosedur dan langkah analisis secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dipastikan dengan mengaitkan setiap temuan dan interpretasi langsung pada data dan literatur yang sah, bukan pada opini subjektif peneliti. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019), yang menekankan pentingnya uji keabsahan data kualitatif melalui audit jejak (*audit trail*) dan keterlacakan logis sepanjang proses analisis.

Berbeda dengan anggapan bahwa penelitian kepustakaan memiliki keterbatasan, studi ini justru menunjukkan bahwa pendekatan literatur yang mendalam mampu menghasilkan analisis reflektif yang komprehensif. Dengan memadukan data empiris terkini, teori pendidikan Islam klasik dan modern, serta prinsip-prinsip normatif dari Al-Qur'an dan Hadis, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang integratif antara realitas sosial digital dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Islam di era digital, tetapi juga menyediakan pijakan praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam membangun karakter generasi muda yang beradab dan berintegritas di tengah tantangan budaya viral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Budaya Viral dan Dampaknya terhadap Krisis Moral Pemuda

Budaya viral telah menjadi fenomena sosial yang mencirikan era digital saat ini. Fenomena ini secara mendasar mengubah cara generasi muda memahami kesuksesan, identitas, dan nilai-nilai moral. Dalam konteks media digital, istilah “viral” merujuk pada penyebaran konten yang cepat dan masif di berbagai platform media sosial, hingga menjadi perbincangan luas dalam waktu singkat. Popularitas yang diukur melalui likes, views, shares, dan followers telah melahirkan apa yang dikenal sebagai ekonomi perhatian (*attention economy*), di mana viralitas sering dijadikan tujuan utama aktivitas digital, terkadang mengabaikan pertimbangan etika dan moral.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia berusia antara 16 hingga 30 tahun. Kelompok usia inilah yang paling aktif di ruang digital dan paling rentan terhadap pengaruh budaya viral. Laporan We Are Social (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 75% pengguna aktif media sosial di Indonesia berada dalam rentang usia ini. Secara global, Pew Research Center (2024) melaporkan bahwa 95% remaja berusia 13–17 tahun menggunakan media sosial, dan lebih dari sepertiganya mengaksesnya hampir sepanjang hari. Penggunaan media sosial yang berlebihan ini berdampak langsung pada kesehatan mental serta keseimbangan psikososial generasi muda.

Temuan dari Gallup (2023) menunjukkan bahwa remaja saat ini menghabiskan rata-rata 4,8 jam per hari di media sosial, meningkat signifikan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan laporan American Psychological Association (APA, 2023) yang menegaskan bahwa remaja yang menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Risiko ini meningkat tajam pada mereka yang menghabiskan lima hingga tujuh jam setiap hari. Faktor-faktor seperti paparan konten tidak pantas, cyberbullying, serta tekanan sosial untuk mendapatkan validasi melalui likes dan komentar turut berkontribusi terhadap penurunan kesejahteraan psikologis.

Dari sisi *neurobiologis*, studi yang dirilis Yale Medicine (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat merangsang pusat penghargaan di otak (*reward center*) secara berlebihan. Setiap kali seseorang menerima notifikasi atau tanda suka (*like*), otak melepaskan dopamin—zat kimia yang menimbulkan rasa senang—sehingga tercipta lingkaran ketergantungan mirip

kecanduan zat adiktif. Mekanisme ini membuat pengguna semakin bergantung pada pengakuan eksternal untuk merasa berharga, dan lambat laun mengurangi kemampuan mereka menemukan makna dan kepuasan dari pengalaman nyata.

Desain algoritma media sosial semakin memperkuat siklus ini. Sean Parker, salah satu pendiri Facebook, dalam wawancaranya yang dikutip Axios (Allen, 2017), secara terbuka mengakui bahwa platform tersebut sengaja dibuat untuk “mengeksplorasi kerentanan psikologis manusia” melalui dopamine-driven feedback loops. Fitur seperti notifikasi, infinite scroll, dan konten rekomendasi dirancang agar pengguna menghabiskan waktu lebih lama di platform, sehingga ketergantungan digital menjadi sistematis dan sulit dihindari.

Salah satu fenomena psikologis yang cukup sering dialami remaja dalam budaya digital saat ini adalah *Fear of Missing Out* (FoMO) — rasa takut tertinggal dari tren atau pengalaman orang lain. Di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan hal yang serupa. Misalnya, penelitian di Palopo menemukan bahwa intensitas penggunaan Instagram berpengaruh signifikan terhadap FoMO pada remaja (Selfianti, 2024). Penelitian lain mengungkap bahwa remaja yang sering melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) melalui media sosial juga cenderung mengalami FoMO (Larasati, 2022). Ketika seorang remaja merasa “harus ikut” semua yang sedang terjadi di media sosial — entah karena postingan teman, *trending topic*, atau tampilan kehidupan ideal orang lain — hal ini menyebabkan mereka sering mengecek akun terus-menerus, membandingkan diri, lalu merasa kurang puas pada dirinya sendiri (Sitepu, 2024).

Selain itu, perbandingan sosial menjadi faktor besar yang berdampak serius. Banyak remaja yang, melihat sisi “terbaik” dari kehidupan orang lain di media sosial, mulai merasa hidupnya kurang menarik, kurang sukses, atau kurang berarti. Proses ini berpotensi menurunkan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa tidak berdaya, dan memperburuk kesejahteraan mental (Sari, 2021).

Fenomena konten digital seperti *prank* yang mempermalukan orang tua, eksploitasi aurat atas nama kreativitas, perilaku tidak pantas di tempat ibadah, hingga tantangan berbahaya demi popularitas menunjukkan adanya pergeseran nilai fundamental dalam masyarakat. Banyak orang kini menganggap popularitas di dunia maya sebagai ukuran keberhasilan, menggantikan nilai integritas, kontribusi sosial, dan prestasi akademik. Akibatnya, muncul generasi yang lebih mementingkan citra daripada substansi, serta lebih mencari validasi eksternal daripada nilai-nilai intrinsik yang berakar pada moralitas dan spiritualitas.

Dampak sosial dari perubahan dunia digital semakin terasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai sopan santun dan adab yang selama ini menjadi ciri khas budaya Timur serta bagian dari ajaran Islam perlahan memudar seiring dengan meluasnya ruang interaksi di dunia maya. Kini, batas antara yang pantas dan tidak pantas menjadi semakin kabur. Tidak jarang penderitaan orang lain dijadikan bahan konten hiburan, sementara bahasa kasar dan perilaku yang dahulu dianggap tabu mulai dianggap lumrah dalam percakapan daring (Kompas, 2023).

Menurut Wildan (2023), kondisi literasi digital masyarakat Indonesia masih tergolong sedang, terutama dalam aspek etika dan budaya digital. Meskipun jumlah pengguna internet terus meningkat, kesadaran terhadap tanggung jawab bermedia sosial belum seimbang dengan kemajuan teknologi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan Rianto (2019) yang menegaskan bahwa lemahnya literasi digital berpotensi melahirkan budaya komunikasi yang permisif, di mana batas moral sering kali diabaikan demi kebebasan berekspresi di ruang digital.

Penelitian Agustina, Adha, dan Mentari (2023) juga menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat literasi digital dengan etika bermedia sosial di kalangan pelajar. Peserta didik dengan kemampuan literasi digital rendah cenderung lebih mudah terjebak dalam perilaku daring yang tidak beretika dan menyimpang dari norma sosial. Fenomena ini menggambarkan bahwa kemajuan teknologi informasi tidak selalu beriringan dengan kematangan moral masyarakatnya.

Oleh karena itu, transformasi digital perlu diimbangi dengan pembinaan karakter dan penguatan literasi etika. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta keluarga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral di dunia maya agar teknologi tidak menjadi sarana yang menumpulkan empati dan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, penting bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas untuk membangun kesadaran etika digital yang kuat. Pendidikan Agama Islam, keluarga, serta komunitas memiliki tanggung jawab bersama untuk mengarahkan penggunaan media sosial agar tidak menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai moral dan adab. Budaya digital seharusnya menjadi sarana dakwah, edukasi, dan penguatan karakter, bukan sumber degradasi moral.

Lebih mengkhawatirkan lagi, budaya viral telah menciptakan standar moral baru yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal yang dahulu dianggap aib kini dibanggakan sebagai konten. Privasi, aurat, bahkan ibadah dijadikan komoditas untuk meraih engagement. Fenomena ini mencerminkan degradasi

moral yang nyata, di mana batasan syariat dan norma sosial diabaikan demi popularitas sesaat. Akibatnya, sebagian generasi muda kehilangan arah moral dan spiritual yang seharusnya menjadi pedoman dalam membedakan antara yang benar dan salah, antara yang bermanfaat dan yang merusak.

Perspektif Islam terhadap Budaya Viral dan Krisis Moral

Islam sebagai agama yang *syumuliyah* (menyeluruh) dan *shalih likulli zaman wa makan* (relevan untuk setiap tempat dan waktu) memiliki pandangan yang tegas terhadap pemanfaatan teknologi dan media, termasuk media sosial. Segala bentuk aktivitas digital dalam pandangan Islam harus selaras dengan prinsip moral, etika, dan tujuan spiritual yang luhur. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi pedoman normatif dalam membimbing perilaku manusia di dunia nyata, tetapi juga memberikan prinsip universal yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam menghadapi fenomena budaya viral dan krisis moral di era digital.

Prinsip pertama dan paling mendasar adalah keikhlasan niat (*niyyah shahihah*). Setiap tindakan dalam Islam harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari keridaan Allah SWT, bukan sekadar untuk mendapatkan pengakuan sosial atau popularitas di mata manusia (*riya'*). Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907

Hadis ini menegaskan bahwa ukuran kebaikan suatu amal terletak pada niatnya, bukan pada apresiasi manusia. Dalam konteks budaya digital, obsesi terhadap viralitas yang didorong oleh keinginan untuk dipuji atau dikenal banyak orang merupakan bentuk penyimpangan niat yang jelas bertentangan dengan prinsip keikhlasan dalam Islam.

Rasulullah SAW juga memperingatkan bahaya *riya'* dalam hadis sahih riwayat Bukhari,

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

“Barangsiapa yang beramal karena sum'ah, Allah akan menjadikannya dikenal sum'ah, sebaliknya barangsiapa yang beramal karena riya', Allah akan menjadikannya dikenal riya.” HR. Bukhari no. 6018

Peringatan ini menggambarkan bahwa mengejar popularitas dengan motif pamer atau mencari perhatian merupakan perilaku yang merusak integritas spiritual seorang Muslim. Identitas sejati seorang mukmin tidak diukur dari seberapa terkenal ia di dunia maya, melainkan dari ketakwaan dan kontribusinya terhadap kebaikan umat.

Al-Qur'an juga memberikan prinsip pertanggungjawaban moral individu yang sangat relevan dengan aktivitas digital. Dalam Surah Al-Isra' ayat 36, Allah SWT berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” QS. Al-Isra': 36

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas digital, mulai dari unggahan, komentar, hingga pembagian informasi, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Konten yang memberi manfaat akan menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir, sedangkan konten yang merusak, menyesatkan, atau mengandung kemaksiatan akan menjadi dosa yang berkelanjutan selama konten itu terus tersebar.

Dalam Tafsir As-Sa'di (2010), Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar manusia tidak berbicara atau bertindak tanpa ilmu dan pertimbangan moral. Setiap kata, tulisan, dan tindakan, sekecil apa pun, akan meninggalkan jejak di dunia dan di catatan amal seseorang. Karena itu, seorang mukmin hendaknya berhati-hati dalam menggunakan lisan dan jarinya di dunia digital, memastikan bahwa apa yang disebarkan membawa manfaat, bukan mudarat. Kesadaran akan tanggung jawab ini seharusnya menjadi benteng moral digital bagi setiap Muslim di tengah derasnya arus informasi dan godaan viralitas.

Prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) yang diajarkan dalam Al-Qur'an juga sangat relevan dengan realitas media sosial modern. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ
تُدْمِين

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan

suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” QS. Al-Hujurat: 6

Ayat ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks digital, prinsip *tabayyun* berarti tidak tergesa-gesa membagikan konten sebelum memastikan kebenarannya. Banyak berita viral terbukti palsu, hasil rekayasa, atau disebarkan dengan motif provokasi. Ketika seorang Muslim ikut menyebarkannya tanpa klarifikasi, ia turut menanggung dosa akibat kerusakan yang ditimbulkan. Maka, *tabayyun* bukan sekadar etika informasi, tetapi juga wujud tanggung jawab iman.

Islam juga menekankan pentingnya menjaga pandangan (*ghadhul bashar*) dan lisan (*hifzh al-lisan*). Allah SWT berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ... وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya... dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya.” QS. An-Nur: 30–31

Perintah ini bukan hanya berlaku dalam pergaulan langsung, tetapi juga di dunia digital. Konten yang mengeksploitasi aurat, melanggar kesopanan, atau menampilkan hal yang tak pantas tetap termasuk dalam larangan ini, sekalipun dikemas sebagai hiburan atau seni. Dalam Islam, aurat mencakup bukan hanya bagian tubuh, tetapi juga kehormatan dan privasi diri yang perlu dijaga dari eksposur berlebihan di media sosial.

Selain itu, prinsip amar ma’ruf nahi munkar juga relevan dalam dunia maya. Media sosial seharusnya menjadi sarana untuk menebar manfaat, dakwah, dan nilai-nilai kebaikan, bukan ruang untuk menyebarkan fitnah, kebencian, atau perilaku yang menyalahi ajaran agama. Jika digunakan dengan niat yang tulus dan cara yang bijak, media sosial justru bisa menjadi ladang amal dan bagian dari dakwah di zaman modern.

Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289

Hadis ini menjadi parameter moral bagi setiap Muslim, termasuk dalam aktivitas digital. Kesuksesan sejati bukan diukur dari seberapa banyak *likes* atau *followers* yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar manfaat yang diberikan kepada orang lain dan seberapa dekat aktivitas tersebut mengantarkan pada keridaan Allah SWT.

Islam menekankan pentingnya tawazun (keseimbangan) dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika seseorang menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di media sosial hingga melalaikan kewajiban ibadah, belajar, bekerja, atau berinteraksi dengan keluarga, maka hal itu jelas bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan Islam. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, sebagaimana firman Allah,

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” QS. Al-Qashash: 77

Dalam konteks kekinian, prinsip ini juga relevan dengan etika digital. Penggunaan teknologi dan media sosial seharusnya diarahkan untuk kemaslahatan serta memperkuat hubungan sosial, bukan justru mengganggu keseimbangan spiritual dan moral manusia (Adeni & Harahap, 2025).

Prinsip yang tak kalah penting adalah muhasabah (introspeksi diri). Setiap Muslim diperintahkan untuk secara rutin mengevaluasi amal dan perilakunya. Dalam konteks media sosial, muhasabah berarti menilai: apakah aktivitas digital kita membuat kita semakin dekat kepada Allah atau justru menjauh? Apakah konten yang kita bagikan memberi manfaat atau malah menebar keburukan? Apakah waktu yang kita habiskan di dunia maya membuat kita lebih produktif, atau malah mengabaikan tanggung jawab utama sebagai hamba Allah? Kecanduan digital dan obsesi akan viralitas tanpa batas sejatinya merupakan bentuk perbudakan terhadap hawa nafsu. Sebagaimana Allah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’, mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang memperbaiki.’” QS. Al-Baqarah: 11

Dalam kajian keislaman kontemporer, muhasabah digital menjadi penting agar umat Islam dapat menggunakan media sosial dengan bijak—memberi manfaat dan tetap menjaga integritas nilai spiritual serta sosial (Iskandar, Sabiq, Baharuddin, & Arisnawawi, 2024).

Sementara itu, konsep *'izzah* (harga diri) dalam Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari ketenaran, tetapi dari ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” QS. Al-Hujurat: 13

Ayat ini menegaskan ukuran kemuliaan sejati yang membebaskan manusia dari ketergantungan pada penilaian manusia dan mengembalikan fokus hidup kepada keridaan Ilahi.

Dengan demikian, Islam memberikan kerangka moral dan spiritual yang sangat kokoh untuk menghadapi budaya viral dan krisis moral generasi muda. Ajaran-ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis, tetapi juga sebagai solusi komprehensif dalam membangun kesadaran moral digital, yakni kesadaran untuk menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab, keseimbangan, dan niat yang tulus demi kemaslahatan bersama.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam upaya membentuk ketahanan moral generasi muda di tengah derasnya arus digital. Berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW, PAI tidak sekadar mengajarkan ritual atau teologi, tetapi sesungguhnya berfungsi sebagai benteng etis yang membimbing pemuda agar menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, PAI idealnya tak hanya menetapkan aturan, melainkan juga membentuk pola pikir, orientasi hati, dan kebiasaan moral yang membekali siswa baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Banyak studi di Indonesia menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu memperkuat kesadaran moral dan perilaku etis peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Harfiani (2025) menunjukkan bahwa PAI

berpengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa di era digital melalui pendekatan yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan empati, nilai-nilai yang rentan terkikis oleh logika “eksposur dan perhatian” di media sosial. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara konsisten, maka siswa tidak hanya memahami norma, tetapi mulai bertindak berdasarkan “kompas moral” yang stabil saat berinteraksi secara daring.

Salah satu fungsi utama PAI yang perlu terus diperkuat adalah literasi digital yang beretika. Literasi digital di sini jauh melampaui sekadar keterampilan teknis: ia mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, keterampilan verifikasi (*tabayyun*), serta kesadaran etis dalam berbagi konten. Integrasi tema-tema seperti verifikasi informasi, perlindungan privasi dan kehormatan (termasuk konsep aurat dalam ranah digital), serta pelarangan praktik seperti ghibah dan namimah ke dalam kurikulum PAI akan sangat memperkuat bekal siswa untuk menghadapi tekanan validasi online. Pembelajaran yang mengaitkan prinsip-prinsip Al-Qur’an dan hadis dengan contoh-contoh konkret media sosial membuat materi menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya dalam menumbuhkan pengetahuan dan moral, tetapi juga dalam memperkuat ketahanan spiritual peserta didik. Spiritualitas yang sehat—yang tumbuh dari kebiasaan beribadah, melakukan muhasabah, dan menjaga tanggung jawab moral—menjadi fondasi batin yang menuntun generasi muda agar tetap kuat menghadapi derasnya arus digital. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan ikatan spiritual yang kuat cenderung lebih tahan terhadap pengaruh negatif media sosial dan lebih mampu mengambil keputusan etis dalam interaksi daring (Ramadhan & Hidayat, 2024). Karena itu, program PAI yang memadukan pembelajaran nilai dengan praktik keagamaan rutin sangat penting untuk memperkuat kompas batin siswa di tengah dunia digital yang penuh distraksi.

Lebih jauh, PAI juga dapat menjadi ruang bagi pengembangan kesadaran kritis terhadap mekanisme psikologis yang bekerja di balik platform digital. Ketika siswa memahami cara algoritma mendorong konten tertentu atau mengapa notifikasi dirancang untuk memicu reaksi emosional, mereka akan lebih sadar dan bijak dalam mengatur perilaku digitalnya. Dari pemahaman ini, lahir kebiasaan positif seperti membatasi waktu layar, menonaktifkan notifikasi yang tidak perlu, hingga menjadwalkan digital detox sebagai bentuk pengendalian diri. Dalam praktik pembelajaran, guru bisa mengembangkan kegiatan muhasabah digital, di mana siswa diajak merefleksikan kebiasaan bermedia sosial mereka dan menilai apakah

aktivitas tersebut membawa kebaikan atau justru menjauhkan dari nilai-nilai keislaman yang mereka yakini.

Teknologi sejatinya bukan ancaman bagi PAI, melainkan peluang. Jika dimanfaatkan dengan tepat, teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan moral yang efektif. Melalui video pembelajaran singkat, podcast inspiratif, forum diskusi yang moderatif, atau proyek pembuatan konten dakwah digital, siswa dapat belajar menerapkan etika Islam secara nyata di dunia maya. Pendekatan *project-based learning* seperti ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa merasa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar menyentuh kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, semua potensi ini tidak akan berarti tanpa perubahan pada kualitas pembelajaran PAI itu sendiri. Model PAI yang terlalu teoritis dan ritualistik perlu bertransformasi menjadi pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman. Guru PAI harus dibekali dengan kompetensi literasi digital dan pedagogi kontekstual agar mampu menjadi digital role model yang autentik bagi peserta didiknya. Sebab tanpa kapasitas guru yang mumpuni, inovasi kurikulum hanya akan berhenti di atas kertas, tidak menjelma menjadi pengalaman belajar yang hidup di ruang kelas.

Selain penguatan kompetensi, PAI penting pula membina kesadaran mengenai jejak digital dan konsekuensi jangka panjangnya. Setiap unggahan atau komentar bisa meninggalkan jejak yang bertahan lama; memahami bahwa sebuah konten dapat menjadi amal jariyah jika memberi manfaat, ataupun menjadi sumber dosa jika merusak, membantu siswa bersikap lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Pendidikan tentang manajemen reputasi digital dan etika publikasi digital layak disisipkan ke dalam program.

Akhirnya, PAI perlu memperkuat keterampilan berpikir kritis dan *media literacy*. Di era informasi yang tumpah ruah, kemampuan membedakan sumber kredibel dari hoaks, menganalisis muatan ideologis dalam sebuah pesan, dan menilai dampak sosial sebuah konten merupakan keterampilan krusial. Dengan kombinasi nilai-nilai Islam dan kecakapan literasi media, PAI dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas teknis, tetapi juga matang secara moral dan kritis secara intelektual.

Singkatnya, PAI berpotensi menjadi agen transformasi yang memadukan nilai, spiritualitas, dan keterampilan abad ke-21. Namun efektivitasnya bergantung pada relevansi kurikulum, kualitas guru, serta kerja sama sekolah-keluarga-

komunitas untuk menciptakan ekosistem yang mendukung praktik etis di ruang digital.

Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengambil langkah strategis dalam menghadapi tantangan budaya viral dan krisis moral di kalangan pemuda di era digital. PAI tak boleh lagi hanya berdiri sebagai pengajaran ritual atau normatif semata; ia harus mampu membekali peserta didik dengan orientasi nilai, kesadaran digital, dan kecakapan etis dalam penggunaan teknologi.

Langkah penting pertama adalah mengintegrasikan literasi digital dengan etika Islam dalam kurikulum PAI. Literasi digital yang berdasar pada nilai-nilai Islam membekali siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan bertindak secara etis di ruang maya. Materi kurikulum bisa mencakup verifikasi informasi (*tabayyun*), menjaga privasi dan kehormatan (termasuk aurat dalam ranah digital), menolak *ghibah* dan fitnah daring, membangun jejak digital positif, serta mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar dalam interaksi daring. Pendekatan berbasis kasus terbukti efektif dalam pembelajaran etika digital karena memaksa siswa menganalisis skenario viral yang memunculkan dilema moral dan merumuskan respons yang selaras ajaran Islam (Suhilmiati et al., 2024).

Selanjutnya, pembelajaran PAI harus memanfaatkan teknologi digital sebagai media interaktif yang sesuai dengan karakter generasi Z. Media pembelajaran seperti video pendek inspiratif, aplikasi edukatif berbasis gamifikasi, ruang diskusi di media sosial, atau simulasi realitas virtual dan augmented reality dapat memperkaya pengalaman siswa. Penelitian menemukan bahwa penggunaan aplikasi digital secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI dan juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Hariyadi, Astutik, Chotimah, & Fatimatuzzahro, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kini memegang peran strategis sebagai mentor dan teladan digital bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu beretika dan bertanggung jawab dalam dunia maya. Karena itu, guru PAI perlu memiliki kompetensi digital yang memadai serta menjadi figur positif di media sosial yang membuka ruang dialog etis dengan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang berkompeten secara digital berpengaruh nyata terhadap pembentukan perilaku moral dan literasi digital peserta didik (Eraku, Baruadi, Anantadjaya, Fadjarajani, & Supriatna, 2021).

Keberhasilan PAI juga bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan moral tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah; kolaborasi melalui parenting digital, forum keluarga, dan penguatan etika Islam di rumah menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran moral generasi muda.

Kurikulum PAI pun perlu diarahkan pada penguasaan keterampilan abad ke-21, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi teknologi, yang dipadukan dengan nilai-nilai ketakwaan dan keadaban. Melalui refleksi (muhasabah digital), siswa dapat menilai apakah aktivitas daring mereka membawa manfaat atau justru menjauhkan dari nilai Islam. Guru juga dapat mendorong siswa menjadi produsen konten dakwah digital agar media sosial menjadi sarana kebaikan, bukan sumber degradasi moral.

Untuk menumbuhkan budaya etis di sekolah, strategi penghargaan terhadap perilaku digital positif bisa diterapkan. Penghargaan dapat diberikan kepada siswa yang aktif menghasilkan konten positif, berpartisipasi dalam kampanye digital berbasis nilai, atau menunjukkan komunikasi daring yang santun dan konstruktif. Sistem penghargaan ini menumbuhkan motivasi dan mengubah norma sekolah menjadi norma nilai yang menghargai etika digital.

Akhirnya, strategi-strategi tersebut harus dilengkapi dengan sistem evaluasi dan monitoring berkelanjutan. Sekolah perlu mengembangkan asesmen literasi digital dan kesadaran etis siswa secara periodik, melibatkan orang tua dalam pemantauan penggunaan media daring (tetapi tetap menjaga privasi), dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meninjau efektivitas strategi pembelajaran PAI. Monitoring yang sistematis memungkinkan penyesuaian kebijakan dan praktik pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan sosial.

Tantangan yang dihadapi tetap nyata, mulai dari keterbatasan kompetensi digital guru, sikap enggan beradaptasi terhadap perubahan cara mengajar, hingga kesenjangan fasilitas teknologi antar sekolah. Namun, dengan komitmen bersama dari semua pihak—sekolah, keluarga, dan masyarakat—serta dukungan kebijakan yang berpihak pada penguatan karakter digital, Pendidikan Agama Islam memiliki peluang besar untuk menjadi kekuatan transformasi dalam membentuk generasi digital yang cerdas, beretika, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Fenomena budaya viral di era digital telah menimbulkan pergeseran nilai yang serius di kalangan pemuda. Popularitas dan validasi sosial kini lebih dihargai daripada integritas dan kontribusi nyata, sehingga muncul perilaku impulsif, penurunan empati, serta krisis identitas yang mencerminkan melemahnya spiritualitas dan moralitas. Dalam perspektif Islam, kondisi ini menunjukkan jauhnya perilaku generasi digital dari prinsip Al-Qur'an dan Sunah yang menekankan keikhlasan, tanggung jawab, dan *tabayyun* dalam setiap tindakan, termasuk aktivitas di dunia maya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk menjembatani kemajuan teknologi dengan pembinaan moral. Melalui integrasi literasi digital dan etika Islam, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta keteladanan guru sebagai figur digital yang positif, PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Islami dan kesadaran moral generasi muda. Pendekatan reflektif seperti muhasabah digital, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat menumbuhkan kepekaan etis dan kecerdasan spiritual siswa di ruang digital.

Keberhasilan PAI tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten menanamkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, revitalisasi PAI bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga panggilan moral untuk melahirkan generasi digital yang cerdas, beradab, dan beriman. Teknologi seharusnya menjadi sarana dakwah dan kemaslahatan, bukan sumber degradasi moral, agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan membimbing umat di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, S., & Harahap, M. A. (2025). Islamic values and digital media ethics in santri-family communication in the digital era. *INJECT: International Journal of Islamic Education*, 10(1). <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4536>
- Allen, M. (2017, November 9). Sean Parker unloads on Facebook: "God only knows what it's doing to our children's brains." *Axios*. <https://www.axios.com/2017/11/09/sean-parker-unloads-on-facebook>
- Alter, A. (2017). *Irresistible: The rise of addictive technology and the business of keeping us hooked*. New York, NY: Penguin Press.
- Antaranews.com. (2023, November 7). Kemkominfo: Pakai etika dan budaya digital jaga jaga sopan santun masyarakat. <https://www.antaranews.com/berita/3683886/kemkominfo-pakai-etika-dan-budaya-digital-jaga-sopan-santun-masyarakat>

- Auxier, B., & Anderson, M. (2021). Social media use in 2021. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2021/04/07/social-media-use-in-2021/>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- GoodStats. (2024, Februari 12). Orang Indonesia paling sering habiskan waktu untuk main media sosial. <https://goodstats.id/article/orang-indonesia-paling-sering-habiskan-waktu-untuk-main-sosial-media-nETfh>
- Hariyadi, B., Astutik, Y., Chotimah, C., & Fatimatuzzahro, F. (2023). Kontribusi penggunaan literasi digital terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMK Pawiyatan Surabaya. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 393–410. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3913>
- Hearn, A. & Schoenhoff, S. (2015). From celebrity to influencer: Tracing the diffusion of celebrity value across the data stream. Dalam P. D. Marshall & S. Redmond (Ed.), *A companion to celebrity* (hlm. 194–212). Malden, Massachusetts: Wiley Blackwell.
- Iskandar, I., Sabiq, M., Baharuddin, T., & Arisnawawi, A. (2024). Etika dan praktik keagamaan di era digital: Mempertahankan nilai di tengah kemajuan teknologi. *Equilibrium: Jurnal Keilmuan & Kemasyarakatan*, 13(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Kominfo tangani 3,7 juta konten negatif hingga September 2023. <https://nasional.kontan.co.id/news/kominfo-tangani-37-juta-konten-negatif-hingga-17-september-2023>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan literasi digital nasional 2023*. Jakarta: Kominfo.
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Kominfo. (2023). *Laporan literasi digital nasional 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Larasati, D. I. (2022). Hubungan Antara Fear of Missing Out (FoMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Pengguna Media Sosial [Skripsi, UIN Suska Riau]. Repository UIN Suska. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/64686/2/SKRIPSI%20DEVI%20IRVINA%20LARASATI.pdf>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Marwick, A. E. (2013). *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age*. Yale University Press.
- Montag, C., & Hegelich, S. (2020). Understanding dopamine-driven social media use: The role of reward mechanisms. *Frontiers in Psychology*, 11, 1145. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01145>

- Muflihini, A. (2024). Integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan abad 21. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 56-67. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.7.1.56-67>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pratiwi, R. (2024). Pengaruh intensitas bermedia sosial terhadap moralitas siswa MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81548/1/Ratna%20Pratiwi.pdf>
- Primack, B. A., Swanier, B., Georgiopoulos, A. M., Land, S. R., & Fine, M. J. (2017). Association between media use in adolescence and depression in young adulthood: A longitudinal study. *JAMA Psychiatry*.
- Putri, A. S., & Harfiani, R. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 12-24. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1280>
- Ramadhan, P. U., & Hidayat, R. N. (2024). Optimizing social media to strengthen the religious character of the young generation in the digital era. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(1), 12-19. <https://doi.org/10.47776/005.01.02>
- Robbi, Z. F., & Syafi'uddin, S. U. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 21-28. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4447>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360-365. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269>
- Sari, L. P. (2021). Hubungan Kualitas Informasi pada Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. Retrieved from https://repository.upi.edu/59209/1/S_PSPI_1604551_Title.pdf
- Selfianti, A. (2024). Remaja Fear Of Missing Out (FoMO): Bagaimana Pengaruh Intensitas Penggunaan Instagram terhadap FoMO pada Siswa SMA Negeri 1 Palopo [Artikel]. Repository Universitas Palopo. Retrieved from <https://repository.umpalopo.ac.id/5341/4/33122>
- Sitepu, A. I. br. (2024). Pengaruh Intensitas Penggunaan Instagram Terhadap Sikap Fear of Missing Out (FoMO) pada Generasi Z (Studi Korelasi pada Followers Akun Instagram @rachelvennya) [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. Retrieved from https://repository.upi.edu/129314/1/S_IKOM_2009056_Title.pdf
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhilmiati, E., Hanika, I. M., Hardiyanti, N. R., Jejen, A., & Sutiapermana, A. (2024). The role of digital literacy in Islamic religious education learning in the technology era at MAN 3 Banyuwangi. *International Journal of Educational*

- Research Excellence (IJERE), 3(1), 313–320.
<https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. New York, NY: Atria Books.
- We Are Social & Meltwater. (2024, Januari). *Digital 2024: Indonesia [Laporan]*. We Are Social. https://wearesocial.com/id/wp-content/uploads/sites/19/2024/02/Digital_2024_Indonesia.pdf
- Wu, T. (2016). *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads*. Knopf.
- Zaimina, A. B. (2024). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199-208.
<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>
- Zakaria, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-7.
<https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.